

**POLA KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN JARAK JAUH PASANGAN
SUAMI ISTRI UNTUK KEHARMONISAN RUMAH TANGGA**

(Skripsi)

Oleh

M. Basith Haudhi

1616031030



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**POLA KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN JARAK JAUH PASANGAN
SUAMI ISTRI UNTUK KEHARMONISAN RUMAH TANGGA**

Oleh

M. Basith Haudhi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN JARAK JAUH PASANGAN SUAMI ISTRI UNTUK KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

Oleh

M. BASITH HAUDHI

Hubungan jarak jauh rentan akan terjadi konflik karena terbatasnya waktu untuk bertemu, komunikasi yang tidak stabil, terjadinya kesalah pahaman dan lain sebagainya. Rumah tangga yang mengambil konsep jarak jauh sering terlihat tidak harmonis. Faktornya adalah kurangnya komunikasi, memiliki kehidupan yang berbeda, rentan perselingkuhan, kurangnya kepercayaan. Untuk itu, perlu diberlakukan penerapan pola komunikasi yang tepat antara pasangan suami istri. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi pasangan suami istri guna menjaga keharmonisan rumah tangga. Tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan metode teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pasangan suami istri hubungan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga adalah pola keseimbangan dan keseimbangan terbalik.

Kata kunci: Keharmonisan Rumah Tangga, Pernikahan Jarak Jauh, Pola Komunikasi

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS IN LONG-DISTANCE RELATIONSHIPS OF HUSBAND AND WIFE FOR MARITAL HARMONY

By

M. BASITH HAUDHI

Long-distance relationships are vulnerable to conflicts due to limited time to meet, unstable communication, misunderstandings, and other factors. Households that choose a long-distance concept often appear to lack harmony. The contributing factors are a lack of communication, having different lifestyles, susceptibility to infidelity, and lack of trust. Therefore, it is necessary to implement appropriate communication patterns between spouses. This study aims to understand and describe the communication patterns of married couples in order to maintain household harmony. It is a qualitative descriptive research employing interview and observation techniques. The research findings indicate that the communication patterns applied by married couples in long-distance relationships to preserve household harmony are balance and inverse balance patterns.

Key words: Communication Pattern, Long Distance Marriage (LDM), Household Harmony

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN JARAK
JAUH PASANGAN SUAMI ISTRI UNTUK
KEHARMONISAN RUMAH TANGGA**

Nama Mahasiswa : **M. Basith Haudhi**

NPM : **1616031030**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

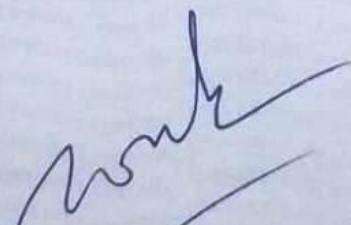
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si.
NIP. 19750522 200312 2 002

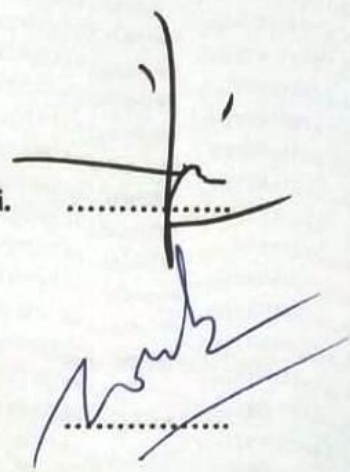
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

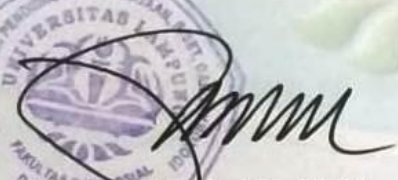
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si.**



Penguji Utama: **Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

a.n

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Juni 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Basith Haudhi
NPM : 1616031030
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Mayjen Sutiyoso No.40, Tanjung Karang Timur,
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Pasangan Suami Istri Untuk Keharmonisan Rumah Tangga adalah benar - benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak - pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak - pihak manapun.

Bandar Lampung, 8 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Rupiah postage stamp is affixed to the document. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METRAG TANDA'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. The serial number 'BB9C8' and '35625997' are visible at the bottom of the stamp.

M. Basith Haudhi
NPM. 1616031030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap M. Basith Haudhi dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 31 Juli 1998, sebagai anak pertama dari 2 bersaudara. Pasangan Bapak M. Siddik, BBA dan Dian Novita Sari.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Palapa (2004), SMP Negeri 4 Bandar Lampung (2010 - 2013), SMA Negeri 10 Bandar Lampung (2013 - 2016). Penulis terdaftar menjadi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2016. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi. Menjadi anggota Bidang Photography (2017-2019). Penulis pernah menjadi Ketua Pelaksana acara tahunan HMJ Ilmu Komunikasi yang bernama COMMVAGANZA 5.0 pada tahun 2019. Penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Trimurjo, Kab. Lampung Tengah. Penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Bantal Creative Agency sebagai Tim Kreatif dan Host Program Youtube.

Selain aktif di bidang akademik, penulis aktif pula bekerja di beberapa instansi yang berhubungan dengan bidang perkuliahan, antara lain: Penyiar Radio di DRadio Lampung (2016-2019), Host Program Talkshow INews TV Lampung (2018), Business Development di PT. Weha Karya Abadi. Selain aktif bekerja, penulis juga aktif menjalankan bisnis *coffee shop* pada tahun 2019-2020.

MOTTO

“Do the best and let God do the rest.”

-M. Basith Haudhi-

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena nikmat, rahmat, rizki dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Komunikasi Dalam Hubungan Jarak Jauh Pasangan Suami Istri Untuk Keharmonisan Rumah Tangga” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan dan kemudahan kepada penulis dalam segala kesulitan dan masalah yang penulis hadapi.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska S.I.Kom.,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung, serta Dosen Pembahas. terima kasih atas kebaikan serta ilmu yang ibu ajarkan selama ini.
4. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas kesabaran dan kebaikan serta ilmu yang ibu berikan selama ini dalam perkuliahan dan bimbingan selama proses pengerjaan skripsi.
5. Seluruh Staf, Dosen, Administrasi, dan Karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis.
6. Kedua orang tuaku, Papa dan Mama yang selalu mendukungku sehingga skripsi ini bisa selesai. Terima kasih untuk tidak pernah lelah mendoakan

kebaikan serta kemudahan untukku setiap pagi hingga malam. Kasih sayang dan nasihat Papa dan Mama selalu membuatku semangat dan terus berjuang.

7. Adik tercinta Syafa Sabha Safira, yang selalu menjadi teman balapan dalam penyelesaian tugas akhir dalam perjalanan kuliah.
8. Desi Puspita Sari, S.H., M.Kn. yang selalu ada dan temani aku sampai saat ini. Terima kasih sudah selalu sabar dan membantuku kapanpun dari manapun.
9. Terimakasih untuk Agil, Reza, Aho, Deden, Dzaky, Mifzan, Joshua, David, Mouri, Ilham, Janusi, Ryan, Kibo dan rombongan Hima Kusut, yang selalu menjadi teman seperjuangan hingga di masa akhir perkuliahan.
10. Geng “CIN GAK PANCE MAIN” teman seperjuangan selama perkuliahan yang tega meninggalkan ku sendirian di masa akhir kampus, kenapa gak ada yang mau lulus bareng saya? kalian luar biasa.
11. Terimakasih Gayuh, Kelvin Musara, keluarga seperjuangan di kota mana pun itu, dan siap tempur dengan hal apa pun itu sejak PKL 2020.
12. Terimakasih Sobat Rumwa, HeyCayo, Salwa, Rehan, Dimas, Abid, Elvin, Fathir dan sobat rumwa lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tongkrongan yang bukan sekedar tongkrongan.
13. Terimakasih Afdal, Bang Faisal, Ecang yang selalu memberikan ingatan tentang hidup dan berbagi keluh kesah tentang kehidupan. Semangat terus teman - teman, tidak akan pernah berhenti untuk terus belajar dan berjuang.
14. Keluarga DRadio Lampung, “Forever DAgent” menjadi keluarga yang selalu punya cara untuk saling menghibur satu sama lain walaupun kita lintas generasi, selalu saling support dan menjatuhkan dalam candaan. Kak Akbar dan Kak Jibon, terima kasih dukungan dan masukan nya dikala perjalanan tidak seindah biasanya. Meda, Ani, Rizki, teman seperjuangan di Radio.
15. Tedy, Bagas, Rizki, Adha, Hafizh, Ridho dan keluarga “CANA” lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas canda dan tawa yang kita bagi.

16. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terimakasih untuk segala pembelajaran berharga dan proses pendewasaan di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi seseorang yang lebih baik.

Bandar Lampung, 12 Juni 2023

Penulis,

M. Basith Haudhi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1. Secara Teoritis.....	10
1.4.2. Secara Praktis.....	10
1.5. Kerangka Pikir.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Peneliti Terdahulu.....	12
2.2. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi (<i>interpersonal</i>).....	15
2.2.1. Pengertian.....	15
2.2.2. Ciri Komunikasi Antarpribadi.....	16
2.2.3. Fungsi.....	17
2.2.4. Pola Komunikasi.....	19
2.3. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi Bermedia.....	20
2.4. Tinjauan Keluarga Harmonis.....	24
2.4.1. Konsep Keluarga.....	24
2.4.2. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	24
2.4.3. Faktor Keharmonisan Keluarga.....	25
2.5. Tinjauan Hubungan Jarak Jauh.....	28
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	31
3.1.1. Pendekatan Penelitian.....	31
3.1.2. Metode Penelitian.....	32
3.2. Pelaksanaan dan Fokus Penelitian.....	33
3.2.1. Pelaksanaan.....	33

3.2.2.	Fokus Penelitian.....	34
3.3.	Lokasi Penelitian.....	35
3.4.	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.	Teknik Analisis Data.....	37
3.7.	Teknik Validasi Data.....	38

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.	Profil Informan.....	39
4.2.	Hasil Penelitian.....	40
4.2.1.	Hasil Wawancara.....	40
4.2.2.	Hasil Gabungan Tema Wawancara.....	48
4.2.3.	Hasil Observasi.....	49
4.3.	Pembahasan.....	56
4.3.1.	Pola Komunikasi Keseimbangan.....	57
4.3.2.	Pola Komunikasi Keseimbangan Terbalik.....	57
4.3.3.	Pola Komunikasi Tidak Seimbang.....	58
4.3.4.	Pola Komunikasi Monopoli.....	60
4.3.5.	Komunikasi Antarpribadi Bermedia.....	61
4.3.6.	Faktor Pendukung Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Hubungan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.....	62
4.3.7.	Hambatan Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Hubungan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.....	66

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Kesimpulan.....	70
5.2.	Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peneliti Terdahulu.....	12
2. Hasil Wawancara Pertanyaan 1.....	40
3. Hasil Wawancara Pertanyaan 2.....	41
4. Hasil Wawancara Pertanyaan 3.....	42
5. Hasil Wawancara Pertanyaan 4.....	43
6. Hasil Wawancara Pertanyaan 5.....	44
7. Hasil Wawancara Pertanyaan 6.....	45
8. Hasil Wawancara Pertanyaan 7.....	46
9. Hasil Wawancara Pertanyaan 8.....	46
10. Hasil Wawancara Pertanyaan 9.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021).....	2
2. Penyebab Perceraian di Indonesia Menurut Data Badan Peradilan Agama (2021).....	3
3. 10 Provinsi Dengan Kasus Perceraian Tertinggi (2021).....	4
4. Persentase Penduduk Berstatus Cerai Hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung (2021).....	5
5. Bagan Kerangka Pikir.....	11
6. Chat Whatsapp Sigit dan Dini, Tentang Keterbukaan Keadaan Pasangan	50
7. Chat Whatsapp Sigit dan Dini, Tentang Keputusan Pekerjaan.....	51
8. Chat Whatsapp Sigit dan Dini, Tentang Keinginan Sexual.....	52
9. Chat Whatsapp Sigit dan Dini, Tentang Merepresentasikan Diri.....	53
10. Chat Whatsapp Sigit dan Dini, Tentang Koneksi Emosional.....	54

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan ikatan antara dua insan yang berbeda untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri yang sah secara hukum agama dan negara. Tujuan sebuah pernikahan yakni harapan mendapatkan kebahagiaan bersama dengan orang yang dicintainya.

Berdasarkan Pasal 1 Undang - undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Sedangkan dalam Kitab Undang - undang Hukum Perdata tidak memberikan pengertian perkawinan, tetapi menyatakan bahwa perkawinan adalah perikatan.

Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Selain untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan memperoleh keturunan, tujuan lainnya yaitu untuk menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab. Namun, harapan untuk mewujudkan kebahagiaan dalam jalinan hubungan rumah tangga tidak mudah seperti yang dibayangkan. Permasalahan terkadang hadir dan harus dihadapi oleh setiap pasangan yang berumah tangga.

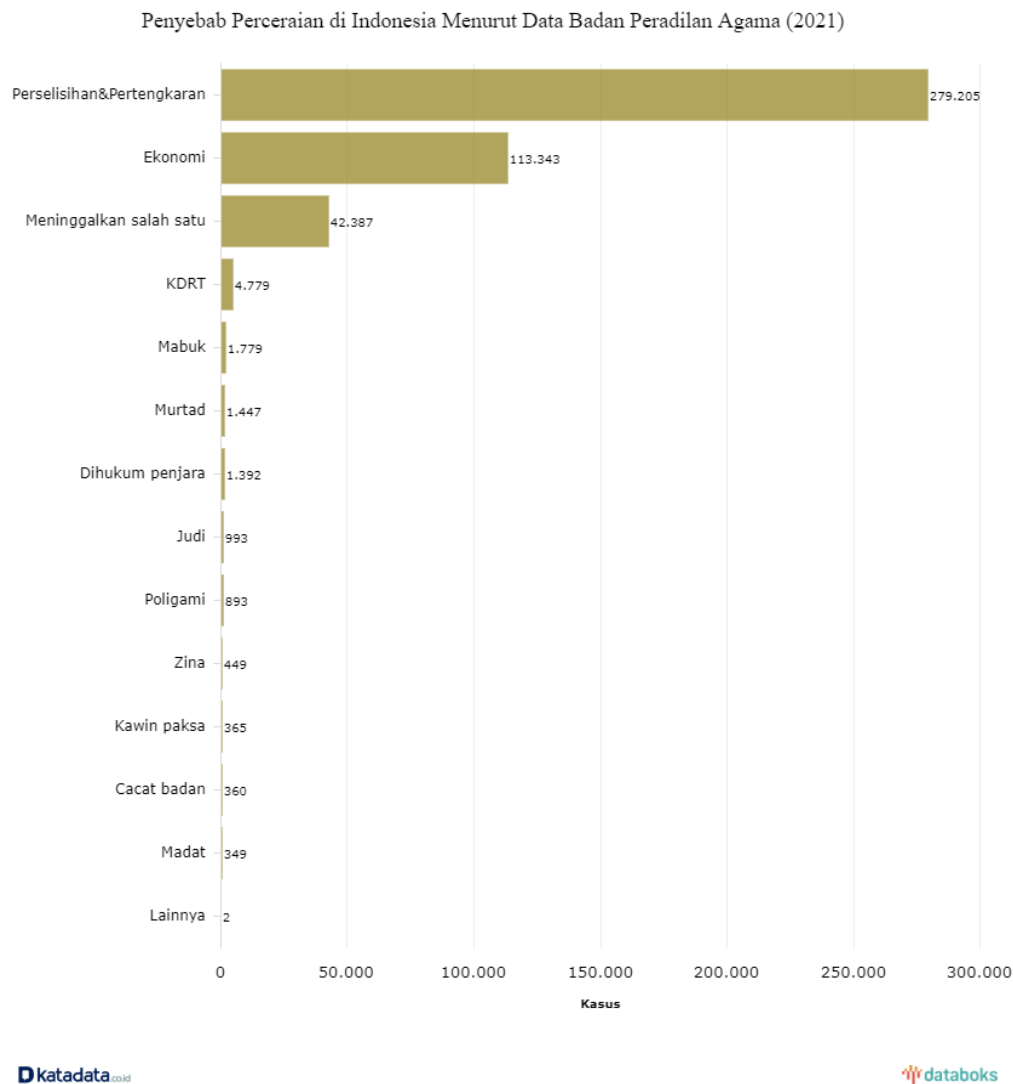
Pada tahun 2021, kasus perceraian di Indonesia kembali melonjak. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Laporan ini menunjukkan

kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat, yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Sementara itu, sebanyak 110.440 kasus atau 24,66% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonannya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh Pengadilan. Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus. Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami. Secara tren, kasus perceraian di tanah air selama lima tahun terakhir cenderung fluktuatif. Kasus perceraian tertinggi terjadi pada 2021, sedangkan terendah pada 2020.



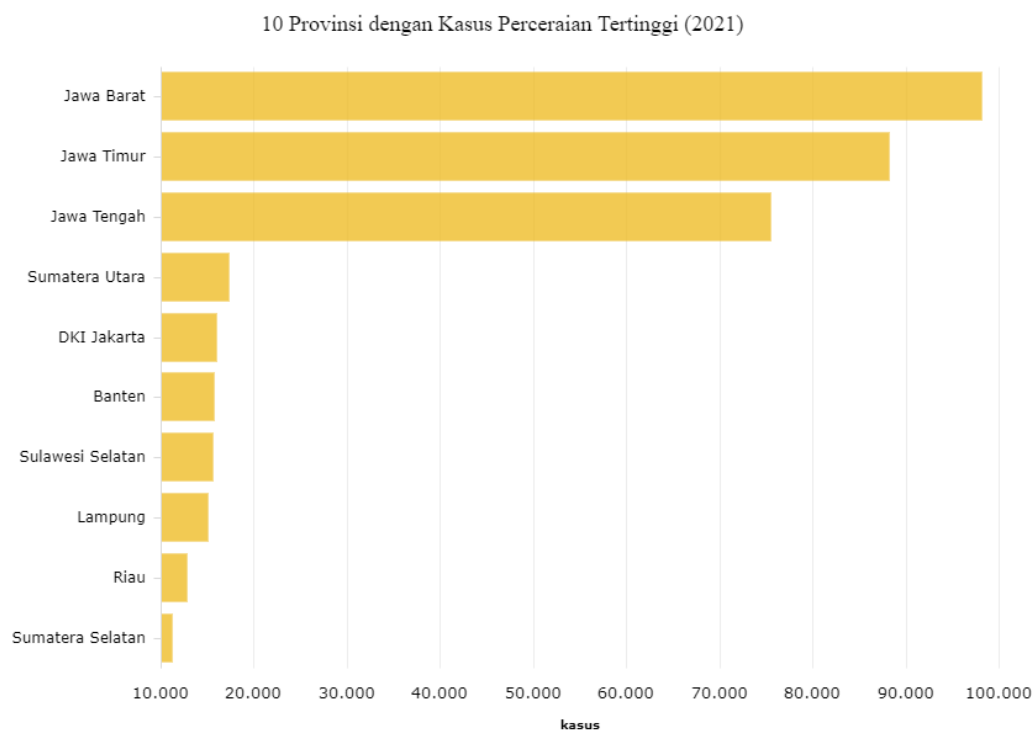
Gambar 1. Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021)¹

¹ Sumber:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran> (Diakses pada 23 Juli 2022, 14.45 WIB)



Gambar 2. Penyebab Perceraian di Indonesia Menurut Data Badan Peradilan Agama (2021)²

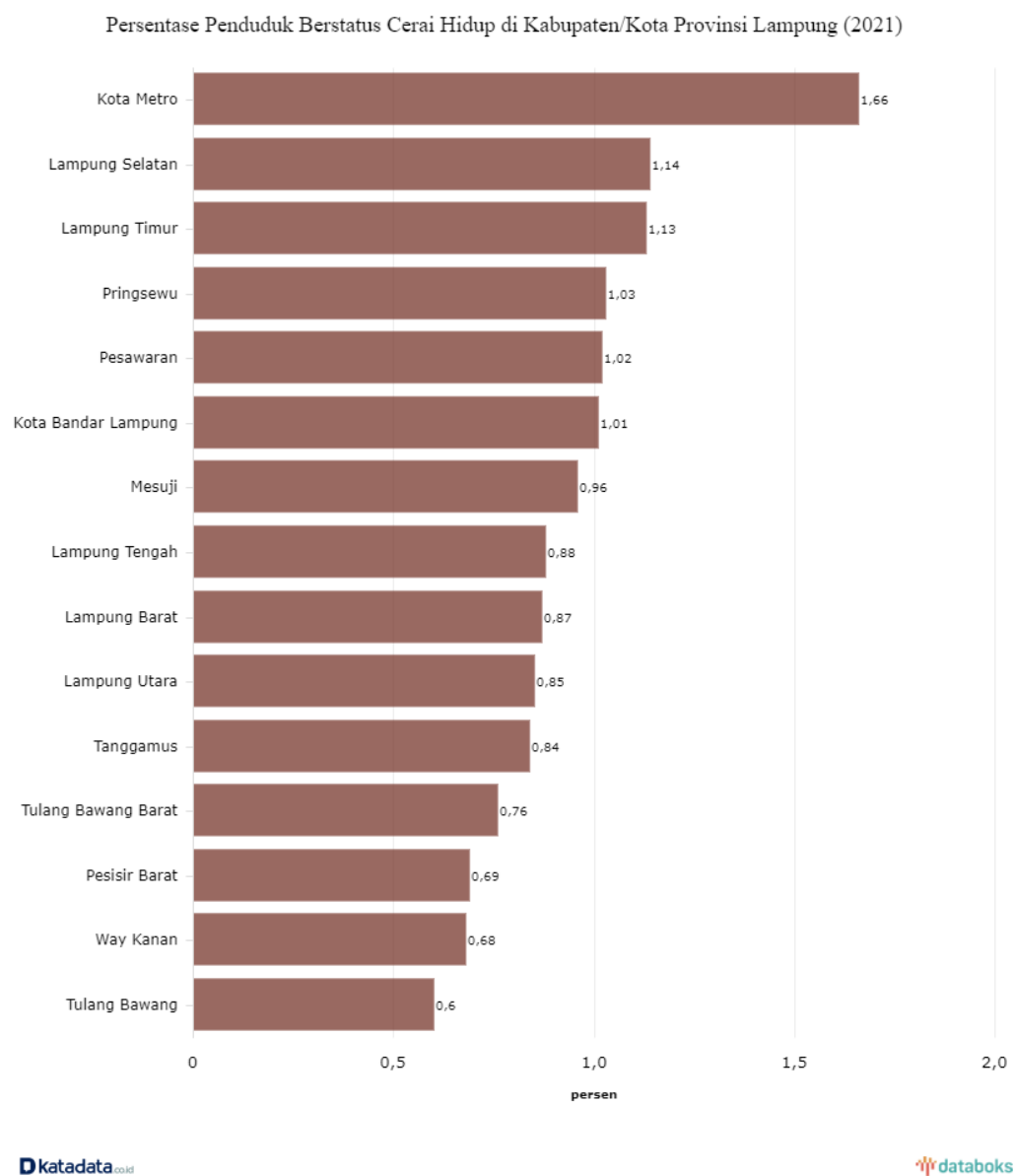
² Sumber:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya> (Diakses pada 23 Juli 2022, 14.45 WIB)



Gambar 3. 10 Provinsi Dengan Kasus Perceraian Tertinggi (2021)³

Perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 adalah angka yang sangat tinggi. Di Lampung menunjukkan angka yang relatif rendah untuk menyumbang angka perceraian pada tahun 2021, namun termasuk ke dalam 10 Provinsi angka perceraian tertinggi di Indonesia. Berikut data perceraian yang terjadi di Provinsi Lampung berdasarkan sebaran wilayah.

³ Sumber:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/angka-perceraian-naik-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat> (Diakses pada 23 Juli 2022, 14.45 WIB)



Gambar 4. Persentase Penduduk Berstatus Cerai Hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung (2021)⁴

⁴ Sumber:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ini-kota-dengan-pe-nduduk-cerai-hidup-tertinggi-di-lampung-pada-2021> (Diakses pada 23 Juli 2022, 14.45 WIB)

Dari data diatas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan Komnas Perempuan, menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia yang tinggi pada tahun 2021. Dari data tersebut pun menyatakan bahwa pertengkaran yang terjadi secara terus menerus menjadi faktor utama terjadinya perceraian.

Menurut M. Mukhsin Jamil dalam bukunya Mengelola Konflik Membangun Damai, penyebab para suami istri terjebak dalam situasi konflik di dalam rumah tangganya yang telah merugikan banyak pihak, diantaranya diri sendiri, anak - anak, keluarga, dan orang-orang yang berada disekitarnya, karena telah terlihat yang lebih dominan sebagai faktor penyebab terjadinya konflik tersebut karena komunikasi yang dilakukan kurang efektif, selain itu faktor ekonomi juga menjadi pendukung terjadinya konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, Analisis deskriptif menunjukkan bahwa hampir seluruh (97.8%) subjek memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pernikahan yang mereka harapkan telah tercapai. Hanya ada 2 dari 100 orang subjek yang belum mencapai tujuan tersebut. Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa seluruh sub-variabel keharmonisan keluarga subjek berada di atas 96 persen. Hal ini menunjukkan bahwa subjek terbiasa melakukan komunikasi secara efektif, mampu menyelesaikan konflik yang terjadi, sabar dalam membina hubungan di antara suami istri, merasa bangga dengan identitas keluarga, dan mampu memanfaatkan waktu secara efektif. Hasil analisis pada variabel cinta menunjukkan hasil yang relatif sama dengan variabel keharmonisan keluarga yang mana subjek penelitian memiliki tingkat perasaan cinta sebesar 97.6 persen. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, mengungkapkan bahwa, 97.8 % rumah tangga yang harmonis didasari oleh komunikasi yang efektif.

Data perceraian yang sangat tinggi di Indonesia pada tahun 2021 terjadi karena Perselisihan dan Pertengkaran secara terus menerus. Dapat dikatakan bahwa masih kurangnya kematangan penyelesaian masalah dalam keluarga, mengurangi konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Komunikasi yang tidak efektif pun menjadi landasan terjadinya konflik secara terus - menerus.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardsen Julsy Immanuel Najoan (2015), salah satu akar permasalahannya bisa jadi adalah kurangnya kesepahaman atau tidak berjalannya komunikasi yang baik antara suami dan istri tersebut. komunikasi yang tidak baik antara suami dan istri kemungkinan juga dikarenakan cara berkomunikasi antara mereka berdua yang tidak baik, sering kali suami kasar ketika bicara kepada istri, ataupun sebaliknya. Istri yang agak kasar melayani suami. Ataupun juga intensitas pertemuan suami istri tersebut sangat jarang, sehingga bisa jadi kehidupan antara keduanya tidak harmonis. Hal yang sangat penting perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggotanya. Suami dan istri harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan, demikian pula orang tua dengan anak, serta sesama anggota keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Chuang (2005) membuktikan bahwa komunikasi menjadi faktor yang sangat penting dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara suami istri.

Salah satu faktor penting untuk membangun kehidupan keluarga yang kuat adalah terciptanya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Komunikasi sangat penting dalam sebuah keluarga, untuk menjaga suatu hubungan diperlukan adanya komunikasi interpersonal yang terbuka satu sama lain sehingga tercapai hubungan dan kualitas perkawinan. Selain untuk mencapai kebahagiaan pasangan, komunikasi menjadi sarana dalam menyampaikan perasaan. Setelah pasangan dapat saling berkomunikasi

maka suami istri dapat saling berbagi dalam sistem interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju serta terjadinya perubahan fase kehidupan pada masing-masing pasangan di samping berbagi perasaan, pengasuhan anak-anak, kejadian yang menyenangkan, dan kejadian dalam menghadapi masalah. Selain itu, tanpa memperhatikan tipe keluarganya, penyesuaian dalam perkawinan merupakan salah satu masalah yang paling sulit dan harus dialami oleh pasangan (Hurlock, 2002). Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan dalam hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hidup berumah tangga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan dalam perkawinan, mencegah kekecewaan, dan perasaan - perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri serta di kehidupan dalam bermasyarakat (Hurlock, 2002).

Adanya pertengkaran dan perselisihan yang terjadi secara terus-menerus menjadi faktor terbesar terjadinya perceraian, dapat dikatakan bahwa terjadinya hambatan dalam proses komunikasi atau pola komunikasi yang terjadi, penulis ingin melakukan penelitian bagaimana pola komunikasi yang terjadi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, demi menjaga hubungan rumah tangga yang sedang terjalin agar tidak terjadi perceraian. Lebih lanjut, penulis menemukan bahwa: Kebanyakan dari penelitian – penelitian hanya mengusung tema hubungan sosial keluarga saja yang hanya terfokus pada hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup keluarga secara umum. Padahal keluarga terdapat banyak macamnya, salah satunya keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh atau long distance marriage (LDM). Menurut Rachmawati & Mastuti (2013) pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh akan menghadapi masalah yang berbeda bahkan lebih kompleks dibandingkan dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Lebih utama pada masalah komunikasi antar pasangan karena tidak tinggal satu rumah. Selain masalah komunikasi, terdapat juga masalah seperti

kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar, kelelahan terhadap peran, pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama, kurangnya kebersamaan, dan kurangnya kekuatan ego.

Zakiyatul Anin Mahmudah (2022) melakukan penelitian dan menemukan pada hubungan jarak jauh biasanya rentan akan terjadinya konflik karena terbatasnya waktu untuk bertemu, komunikasi yang tidak stabil, terjadinya kesalah pahaman dan lain sebagainya. Sehingga suatu rumah tangga yang mengambil konsep jarak jauh sering terlihat tidak harmonis. Faktornya adalah (1) Kurangnya Komunikasi, (2) Memiliki kehidupan yang berbeda, (3) Rentan perselingkuhan, (4) Kurangnya Kepercayaan.

Dan dalam hal ini penulis ingin melakukan riset lebih dalam lagi, maka dari itu penulis melakukan penelitian terhadap pasangan suami istri yang hubungan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM). Pasangan suami istri yang hubungan jarak jauh akan lebih banyak hambatan yang terjadi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, dan banyak pula hambatan dalam proses menjalankan komunikasi yang efektif. Dapat disimpulkan bahwa, penulis ingin meneliti pola komunikasi pasangan suami istri hubungan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka.

Dengan ini, harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi penulis dan pembaca dalam hal menjaga hubungan yang baik dengan pasangan, keluarga, teman dan lingkungan sekitar kelak.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang sudah diuraikan, maka penulis tertarik untuk membahas bagaimana pola komunikasi yang terjadi pasangan suami istri hubungan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui pola komunikasi yang terjadi pasangan suami istri hubungan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

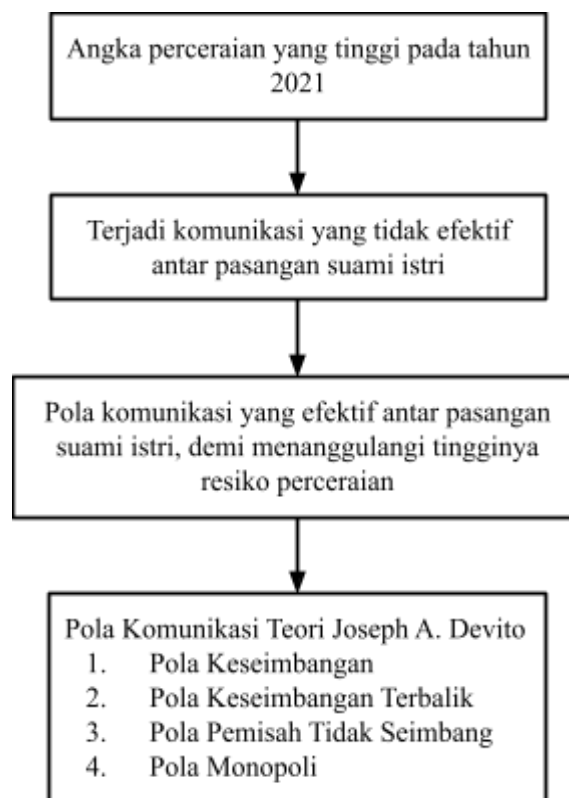
Manfaat penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara umum untuk dijadikan pedoman dalam meningkatkan kualitas hubungan dalam pertemanan, kekeluargaan, pernikahan. Selain itu, dapat pula digunakan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas berkaitan dengan permasalahan tersebut.

1.4.2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dapat menjaga komunikasi yang efektif bagi pasangan suami istri hubungan jarak jauh atau LDM. Meningkatkan kualitas diri dalam berkomunikasi dengan pasangan ketika menghadapi masalah. Menjadi diri yang lebih baik dalam mengenal diri sendiri dan mengambil keputusan kedepannya.

1.5. Kerangka Pikir

Kerangka teori menggambarkan bagaimana permasalahan sepadan dalam suatu penelitian. Kerangka pikir menciptakan persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap alur-alur pemikiran dengan tujuan membentuk hipotesis riset secara logis. Dalam hal ini penulis menggambarkan seperti di bawah:



Gambar 5. Bagan Kerangka Pikir⁵

Gambar di atas, bahwa perceraian yang tinggi terjadi karena suatu sebab, maka dari itu bagaimana cara mempertahankan pernikahan menjadi perhatian yang sangat penting. Penulis ingin dengan mempelajari hal tersebut berharap dapat menjadi acuan untuk pasangan suami istri dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis.

⁵ Sumber: Diolah peneliti, 2022

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, referensi penelitian sebelumnya digunakan untuk memberikan kemudahan dan menghindari kesalahan yang telah terjadi sebelumnya. Hal ini juga membantu penulis dalam merencanakan langkah-langkah secara sistematis dalam merangkai penelitian, baik dari segi teori maupun konsep. Berikut ini terlampir tabel penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1	Judul	Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh (Studi Kasus Pada Keluarga TKI Di Kelurahan Parang, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan)
	Penulis	Eni Juwairiyah, 2014. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Pola komunikasi hubungan jarak jauh yang terjadi, dan orientasi kepentingan dalam sebuah hubungan keluarga dan keharmonisan keluarga.
	Hasil Penelitian	Latar belakang ekonomi yang mengharuskan mereka melakukan hubungan jarak jauh, hubungan tetap berjalan harmonis karena saling mendukung anggota keluarga satu sama lain, dan komunikasi yang terbangun komunikasi terbuka.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut menggunakan subjek TKI dalam latar belakang memilih judul penelitian, yang berhubungan dalam penentuan keputusan dan cara membina hubungan, dengan demikian faktor alasan yang mengharuskan melakukan hubungan jarak jauh berbeda dengan penulis teliti saat ini.

2	Judul	Cinta Dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran
	Penulis	Angelia Sun Putri, 2010. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Orientasi dewasa muda melihat suatu hubungan dan masa depan sebuah keluarga
	Hasil Penelitian	Dewasa muda melihat suatu hubungan pernikahan lebih kepada kesiapan dalam menjalani suatu hubungan seumur hidup, berkaitan dengan keamanan, kestabilan hidup.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian yang akan dilakukan akan di tahap yang lebih serius dari status berpacaran yaitu suatu pernikahan. Pendekatan yang dilakukan penulis sebelumnya pun menggunakan pendekatan Psikologi dan kali ini penulis menggunakan pendekatan dari Komunikasi yang terjadi antar pasangan suami istri.
3	Judul	Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan
	Penulis	Lisbon Pangaribuan, 2016. BKPP Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara
	Kontribusi Bagi Peneliti	Pandangan terhadap keharmonisan keluarga, faktor pendukung keharmonisan dan penghambat dalam suatu hubungan rumah tangga.
	Hasil Penelitian	Komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga lebih terbuka dan mengutamakan kerjasama yang baik dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini, penulis lebih menekankan pada hubungan jarak jauh pada pasangan suami istri, karena akan lebih banyak hambatan komunikasi yang terjadi ketika menjalankan hubungan jarak jauh.
4	Judul	Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis
	Penulis	Arwan, 2018. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau
	Kontribusi Bagi Peneliti	Komunikasi yang efektif yang terjadi dalam keluarga dalam membina hubungan yang harmonis dalam keluarga

	Hasil Penelitian	Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang saling terbuka sehingga tidak menimbulkan kecurigaan terhadap pasangan.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan lebih menguji keefektifan komunikasi antarpribadi, dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada hubungan rumah tangga yang harmonis.
5	Judul	Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa
	Penulis	Hardsen Julsy Immanuel Najoan, 2015.
	Kontribusi Bagi Peneliti	Langkah dalam penulisan penelitian.
	Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang terjadi saling terbuka antar pasangan, dan tidak menimbulkan kecurigaan antar pasangan, kerjasama antar pasangan pun menjadi faktor utama dalam membina hubungan yang harmonis.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan yang terjadi pada kategori pasangan suami istri, dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis menggunakan subjek penelitian pada hubungan jarak jauh pasangan suami istri.

Untuk menjaga hubungan romantis yang langgeng, penting bagi seseorang untuk dapat mengungkapkan emosi, komitmen, dan membuat keputusan terkait aspek seksualitas. Hal ini mengacu pada kemampuan individu dalam membuat perencanaan, pengambilan keputusan, dan menetapkan arah hubungan romantis yang sedang dijalani, karena faktor tersebut memiliki relevansi dengan perilaku seksual (McCabe & Barnett, 2000). Berdasarkan hal tersebut, pandangan terhadap masa depan dan pernikahan menjadi aspek keberlangsungan bagaimana pola komunikasi yang terbentuk, maka itu peneliti akan lebih detail melakukan riset bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri hubungan jarak jauh dalam membina hubungan yang harmonis dalam berumah tangga.

2.2. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal*)

2.2.1. Pengertian

Komunikasi antarpribadi melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan, dan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Dalam komunikasi antarpribadi, terjadi dialog dan percakapan yang memungkinkan respons langsung dari komunikan. Komunikator dapat segera mengetahui reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Selama proses komunikasi berlangsung, komunikator dapat dengan pasti menilai apakah komunikasi tersebut bersifat positif atau negatif, berhasil atau tidak. Selain itu, komunikator juga memberikan kesempatan kepada komunikan untuk mengajukan pertanyaan secara luas. (Suranto, 2003).

Apabila komunikan merasa senang saat melakukan pertemuan komunikasi, maka komunikasi antarpribadi dianggap efektif. Untuk menciptakan hubungan yang efektif melalui komunikasi antarpribadi, diperlukan sikap saling terbuka, kepercayaan, dan dorongan untuk saling memahami, menghargai, dan mengembangkan kualitas diri masing-masing. Pertumbuhan hubungan antarpribadi diperlukan untuk memperbaiki hubungan dengan berbagai pihak.

Komunikasi antarpribadi melibatkan kegiatan aktif yang bukan hanya pasif, tidak sekadar rangsangan-tanggapan atau stimulus-respon, dan bukan hanya arah komunikasi dari pengirim pesan kepada penerima, begitu pula sebaliknya. Namun, itu melibatkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima serta serangkaian proses saling menerima dari kedua belah pihak. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia melalui proses dialogis.

2.2.2. Ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut (Suranto, 2011) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan kita sehari-hari. Apabila kita amati dan dikomparasikan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikatakan ciri-ciri dari komunikasi antarpribadi yaitu :

1) Arus pesan dua arah

Komunikasi antarpribadi melibatkan kedudukan yang setara antara pengirim pesan dan penerima pesan. Hal ini berarti komunikator dan komunikan memiliki kemampuan untuk saling bertukar peran dengan cepat. Seorang yang awalnya menjadi pengirim pesan dapat berubah peran menjadi penerima pesan, dan sebaliknya.

2) Suasana non formal

Komunikasi antarpribadi umumnya terjadi dalam suasana informal. Selain itu, forum komunikasi yang dipilih cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan pribadi, bukan dalam konteks formal seperti rapat.

3) Umpan balik segera

Komunikasi antarpribadi melibatkan interaksi langsung antara para pelakunya melalui tatap muka, sehingga kita dapat segera mendapatkan respons terhadap pesan yang kita sampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu-individu dan membutuhkan kedekatan dalam dua hal, yaitu kedekatan fisik dan kedekatan emosional. Kedekatan fisik mengacu pada interaksi tatap muka di lokasi yang sama antara para peserta komunikasi. Sedangkan kedekatan emosional

mencerminkan tingkat keintiman hubungan antara individu - individu tersebut.

- 5) Peserta komunikasi saling mengirim dan menerima pesan
 Dalam komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi saling berinteraksi secara langsung dan secara spontan, mengirimkan dan menerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi dapat memanfaatkan kekuatan pesan-pesan verbal dan nonverbal tersebut.

2.2.3. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses yang berorientasi pada tindakan atau tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi bervariasi, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
 Melalui sapaan, senyuman, lambaian tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan, dan sejenisnya, seseorang mengekspresikan perhatian kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan perhatian dan menghindari kesan sebagai individu yang tertutup dan tidak ramah.
- 2) Menemukan diri sendiri
 Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami karakteristik diri dengan berdasarkan informasi dari orang lain. Melalui percakapan tentang keadaan diri, minat, dan harapan, baik sebagai komunikan maupun komunikator, seseorang memperoleh informasi berharga untuk lebih mengenal jati dirinya.

3) Menemukan dunia luar

Melalui komunikasi antarpribadi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri serta orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Komunikasi ini juga memungkinkan kita untuk memperluas pengetahuan kita tentang dunia luar, objek-objek di sekitar kita, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang lain.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Keinginan manusia yang kuat adalah untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebagian besar waktu kita dihabiskan dalam berkomunikasi antarpribadi untuk membentuk dan memelihara hubungan tersebut.

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Dalam upaya mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, kita sering menghabiskan waktu dalam pertemuan antarpribadi. Kita juga berharap mereka memilih opsi tertentu. Lebih sering, kita menggunakan komunikasi antarpribadi daripada media massa untuk membujuk seseorang.

6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas termasuk dalam konsep bermain yang memiliki tujuan utama untuk mencari kebahagiaan. Melalui komunikasi antarpribadi dalam hal tersebut, kita dapat mencapai keseimbangan yang penting dalam pikiran, yang membutuhkan refleksi dari segala keseriusan di sekitar lingkungan kita.

7) Memberikan bantuan (konseling)

Para ahli psikologi klinis dan terapis menggunakan komunikasi antarpribadi sebagai alat dalam praktik profesional mereka untuk membimbing klien. Kita juga berperan dalam membantu orang lain melalui interaksi

antar pribadi sehari-hari kita. Keberhasilan kita dalam memberikan bantuan tergantung pada pengetahuan dan keterampilan kita dalam melakukan komunikasi antarpribadi, baik sebagai profesional maupun non-profesional.

2.2.4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Terdapat dua dimensi pola komunikasi, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial, yang memiliki arah hubungan yang berbeda. Dengan demikian, pola komunikasi adalah interaksi antara dua individu dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang melibatkan langkah-langkah yang penting dalam hubungan antarmanusia dan antarkelompok.

Menurut Joseph A. Devito (1997) terdapat empat pola komunikasi antara suami dan istri yaitu:

1) Pola Keseimbangan

Suami dan istri memiliki kebebasan untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, dan tanpa hambatan. Pola komunikasi ini menciptakan keseimbangan di antara keduanya, dimana keduanya memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat tentang kehidupan rumah tangga. Komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sangat baik, tidak ada dominasi yang terjadi di antara mereka, melainkan kedudukan yang setara.

2) Pola Keseimbangan Terbalik

Pola keseimbangan dalam hubungan suami istri didasarkan pada prinsip kebalikan, di mana masing-masing memiliki

otoritas di bidang atau wewenang yang berbeda. Suami dan istri bertindak sebagai pembuat keputusan dalam konflik yang timbul di antara mereka, yang tidak dianggap sebagai ancaman karena keduanya memiliki keahlian dan kemampuan masing-masing untuk menyelesaikan konflik tersebut.

3) Pola Pemisah Tidak Seimbang

Pada prinsip hubungan yang tidak seimbang, salah satu dari suami atau istri memiliki dominasi yang lebih besar. Salah satu di antara mereka secara teratur mengendalikan hubungan dan jarang meminta pendapat dari pasangan, sementara pasangan yang dikendalikan cenderung menyerah untuk menenangkan argumen atau membuat keputusan.

4) Pola Monopoli

Terdapat suatu kecenderungan di antara suami dan istri di mana salah satunya menganggap dirinya sebagai penguasa. Kedua belah pihak lebih memilih memberikan nasehat daripada berkomunikasi secara saling bertukar pendapat. Pola komunikasi seperti ini seringkali menyebabkan konflik yang sering terjadi dalam hubungan keluarga, karena kurangnya kebebasan dalam menyampaikan pendapat.

2.3. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi Bermedia

Model Komunikasi *Hyperpersonal* (*Hyperpersonal Communication Model*) adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Joseph Walther pada tahun 1996. Model ini menjelaskan bagaimana komunikasi melalui media elektronik dapat menjadi lebih intens, efisien, dan saling memperkuat daripada komunikasi tatap muka. Menurut model ini, komunikasi melalui media elektronik memiliki potensi untuk menciptakan hubungan yang lebih intim daripada komunikasi tatap muka. Beberapa faktor yang menyebabkan intensitas ini termasuk kemampuan untuk

mengontrol presentasi diri, selektivitas informasi, dan kecepatan dalam memberikan respon.

Dalam komunikasi melalui media, individu cenderung memanfaatkan kesempatan untuk mengatur presentasi diri mereka dengan cara yang lebih memilih dan memilih. Mereka dapat memilih dan memanipulasi informasi yang ingin mereka bagikan, menghasilkan kesan yang lebih positif dan ideal dari diri mereka. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan keintiman yang lebih cepat dan dalam dengan orang lain.

Selain itu, komunikasi melalui media juga memungkinkan individu untuk berhati-hati dalam memilih informasi yang ingin mereka terima dan terima. Mereka dapat lebih mempertimbangkan pesan mereka dengan hati-hati sebelum mengirimkannya, menghasilkan pesan yang lebih memikirkan dan relevan. Ini dapat meningkatkan efisiensi dan keefektifan komunikasi.

Kecepatan dalam memberikan respon juga menjadi faktor penting dalam model ini. Dalam komunikasi melalui media, individu dapat merespon pesan dengan cepat dan langsung, tanpa ada jeda waktu yang mungkin terjadi dalam komunikasi tatap muka. Hal ini memungkinkan komunikasi yang lebih responsif dan mengalir dengan baik.

Secara keseluruhan, *Hyperpersonal Communication Model* menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti perlindungan paparan diri, selektivitas informasi, dan kecepatan respons dapat berkontribusi pada intensitas dan intensitas yang lebih tinggi dalam komunikasi melalui media elektronik dibandingkan komunikasi tatap muka.

Joseph Walther (1996) mengidentifikasi beberapa fitur komunikasi melalui media yang mempengaruhi interaksi sosial. Berikut adalah beberapa fitur tersebut:

- 1) Asinkron : Komunikasi melalui media dapat terjadi secara asinkron, artinya pesan dapat dikirim dan diterima pada waktu yang berbeda. Ini memungkinkan individu untuk menanggapi pesan dalam waktu yang lebih fleksibel.
- 2) Representasi diri yang dikendalikan: Individu memiliki kontrol yang lebih besar dalam menunjukkan diri mereka dalam komunikasi melalui media. Mereka dapat memilih apa yang ingin mereka bagikan dan bagaimana mereka ingin menunjukkan diri mereka kepada orang lain.
- 3) Keintiman yang tinggi: Komunikasi melalui media dapat memunculkan perasaan keintiman yang lebih tinggi karena individu sering kali merasa lebih nyaman dalam berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka melalui media daripada dalam interaksi tatap muka.
- 4) Efek *hiperpersonal*: Dalam komunikasi melalui media, individu cenderung memperkuat dan mengidealisasikan diri dan orang lain. Hal ini dapat menghasilkan hubungan yang lebih intens dan intim daripada dalam interaksi tatap muka.
- 5) Kurangnya sinyal nonverbal: Komunikasi melalui media seringkali menghilangkan atau membatasi sinyal nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara. Hal ini dapat menyebabkan terbatasnya informasi yang dapat diterima dan mempengaruhi interpretasi pesan.
- 6) Persepsi waktu dan jarak yang terdistorsi: Komunikasi melalui media dapat memberikan persepsi waktu dan jarak yang terdistorsi. Individu dapat merasa lebih dekat atau lebih jauh dengan orang lain secara emosional meskipun sebenarnya mereka berada dalam waktu dan ruang yang berbeda.

Fitur-fitur ini mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks komunikasi melalui media. Menurut model ini, terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi terjadinya komunikasi *hyperpersonal*:

- 1) Selektivitas: Individu cenderung melakukan seleksi dan pengeditan terhadap informasi yang ingin mereka sampaikan melalui media. Mereka memilih dan menampilkan aspek-aspek yang diinginkan atau ideal tentang diri mereka, sehingga menciptakan gambaran yang lebih baik daripada realitasnya.
- 2) Waktu: Dalam komunikasi melalui media, individu memiliki waktu yang lebih lama untuk memproses dan merespons pesan. Mereka dapat mengontrol kecepatan dan urutan tanggapan mereka, sehingga memungkinkan mereka memberikan respons yang lebih terencana dan lebih efektif.
- 3) Keintiman membedakan: Komunikasi melalui media dapat menciptakan persepsi keintiman yang lebih tinggi karena individu cenderung mengungkapkan hal-hal yang lebih pribadi atau intim melalui media daripada dalam komunikasi tatap muka.
- 4) Perlambatan (*over-accommodation*): Dalam komunikasi melalui media, individu cenderung memberikan respon yang berlebihan dalam menyesuaikan diri dengan mitra komunikasi. Mereka dapat menunjukkan perhatian yang lebih besar, mengabaikan perbedaan dan konflik, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis.

Model Komunikasi Hiperpersonal menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi melalui media memiliki potensi untuk mempengaruhi dan memperkuat hubungan, meskipun terdapat jarak fisik dan keterbatasan dalam informasi yang diberikan. Model ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi melalui media dapat berbeda dengan komunikasi tatap muka dan mengapa beberapa hubungan dapat berkembang dengan intensitas yang lebih besar melalui media elektronik.

2.4. Tinjauan Keluarga Harmonis

2.4.1. Konsep Keluarga

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang dan menciptakan kehidupan yang sejahtera, aman, dan damai. Keluarga berperan sebagai pondasi dan pendorong bagi kelahiran bangsa dan masyarakat. Selama keluarga mampu mengalirkan ikatan yang kuat, maka masyarakat dan bangsa juga akan menjadi kuat dan sehat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anak, termasuk anggota rumah tangga, kerabat, serta hubungan kekeluargaan yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga merupakan ikatan kehidupan berdasarkan perkawinan antara orang dewasa dari jenis kelamin yang berbeda, yang hidup bersama dengan atau tanpa anak-anak, baik anak kandung maupun adopsi, dan tinggal dalam satu rumah tangga.

2.4.2. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keserasian bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian. Dalam kehidupan, keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Menurut Hurlock (1980), keluarga bahagia adalah ketika pasangan suami istri mencapai kebahagiaan bersama dan mengambil keputusan secara bersama berdasarkan peran yang mereka mainkan. Mereka memiliki cinta yang matang dan kokoh satu sama lain, mampu menyesuaikan diri secara seksual dengan baik, dan menerima peran sebagai orang tua. Menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia adalah impian dan cita-cita setiap pasangan yang menikah. Membangun hubungan dengan penuh cinta, kasih

sayang, dukungan, dan perhatian adalah inti dari sebuah keluarga. Keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang hidup rukun, bahagia, teratur, disiplin, saling menghargai, penuh pengampunan, saling membantu dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, menggunakan waktu luang dengan hal-hal positif, dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

2.4.3. Faktor Keharmonisan Keluarga

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar tercipta keluarga harmonis dan bahagia antara seorang wanita dan pria yang bersatu dalam ikatan pernikahan, antara lain:

- 1) Perhatian, mengutamakan kasih sayang terhadap setiap anggota keluarga menjadi dasar yang penting dalam membangun hubungan yang baik di antara mereka. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap perkembangan keluarga, penelusuran penyebab dan akibat masalah yang muncul, serta menerima perubahan yang terjadi pada setiap individu dalam keluarga.
- 2) Pengetahuan, tidak ada henti-hentinya dalam meningkatkan pengetahuan guna memperluas wawasan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan keluarga. Penting untuk mengetahui dengan baik setiap anggota keluarga, termasuk perubahan yang terjadi pada mereka, agar dapat mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan.
- 3) Menyadari dan mengenal setiap anggota keluarga, termasuk diri sendiri, sangat penting dalam membangun pemahaman yang baik di antara mereka. Penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang diri sendiri dan mengenal setiap individu dalam keluarga guna memperkuat ikatan dan pemahaman di antara mereka.

- 4) Dengan memahami diri sendiri, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi dan mengatasi semua peristiwa dan masalah yang terjadi dalam keluarga. Dalam proses ini, latar belakang individu dapat dengan cepat terungkap dan diselesaikan, mempermudah penyelesaian masalah (Gunarsa, 1980).

Kunci keberhasilan dan kebahagiaan dalam pernikahan bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan pasangan dan mengatasi kesulitan dengan memperhatikan faktor-faktor berikut:

- 1) Menghadapi kenyataan

Selama menjalani kehidupan bersama setiap harinya, tahun demi tahun, berbagai hal akan terungkap dan kenyataan akan terbuka seperti mengenai kepribadian masing-masing, pekerjaan atau aktivitas individu, hal-hal yang disukai, bahkan yang mungkin mengganggu. Penting untuk menghadapi kenyataan hidup dan semua yang terungkap serta terbuka, bekerja sebagai tim yang solid, dan secara bijaksana menghadapi dan menyelesaikan masalah hidup bersama-sama.

- 2) Penyesuaian yang timbal balik.

Selama menjalani perjalanan pernikahan, seringkali muncul masalah-masalah yang dapat menyebabkan konflik emosional, sikap yang tidak toleran terhadap satu sama lain, dan perilaku yang tidak bijaksana. Akibatnya, tercipta ketegangan antara keduanya yang menghasilkan suasana yang dingin dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk saling memperhatikan, menyatakan cinta dengan tulus, menunjukkan pengertian, menghargai, memberikan dukungan dan semangat, yang semuanya berperan penting

dalam memperkuat hubungan yang baik, terutama dalam hubungan yang paling intim.

3) Latar belakang suasana yang baik

Diperlukan suasana yang dipenuhi oleh pikiran penuh cinta kasih guna menciptakan kondisi yang menyenangkan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a) Suami dan istri tetap mempertahankan individualitas mereka masing-masing tanpa kehilangan esensi diri, sehingga mereka dapat memberikan makna yang berarti dalam hubungan mereka sebagai satu kesatuan.
- b) Penerapan prinsip berbagi yang adil harus dilakukan secara luas, termasuk dalam hal tugas, waktu senggang, pendapatan, tanggung jawab, saling mendukung, dan saling memahami.
- c) Penting bagi pasangan untuk mendiskusikan setiap tindakan dan keputusan penting secara bersama-sama. Dengan melibatkan pasangan dalam proses ini, dapat membangun kepercayaan dan menjamin kerja sama yang baik.

Kesepahaman dalam kehidupan suami dan istri merupakan kunci utama bagi keharmonisan keluarga. Kurangnya kesepahaman dan usaha saling memahami dapat membuat keluarga menjadi rapuh. Semakin banyak perbedaan antara keduanya, semakin besar tuntutan pengorbanan dari masing-masing pihak. Jika salah satu tidak mau berkorban, maka yang lain harus bersedia berkorban. Jika pengorbanan melebihi batas kesanggupan, keluarga tersebut terancam. Oleh karena itu, penting untuk memahami pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya, dari yang kecil hingga yang besar, sebagai dasar dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

2.5. Tinjauan Hubungan Jarak Jauh

Hubungan pribadi antara dua individu tidak hanya terjalin secara berdekatan namun juga berjauhan yang dikenal dengan hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR) dijalani beberapa orang yang berpacaran. Pada pernikahan pun ada istilah *Long Distance Marriage* (LDM) yang dijalankan keluarga di Indonesia dengan alasan seperti pekerjaan, sekolah maupun hal lainnya.

Kehidupan rumah tangga pasca menikah sering digambarkan hidup bersama di bawah satu atap rumah yang sama. Namun tidak sedikit yang menjalankan pernikahan jarak jauh atau yang disebut *Long Distance Marriage* (LDM). Secara garis besar LDM dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah tipe penyesuaian, yaitu tipe *Long Distance Marriage* (LDM) yang sering dialami oleh pasangan suami istri yang usia pernikahannya tidak terpaut jauh.

Dalam artian, tipe ini adalah pasangan muda-mudi yang baru menikah atau minimal sudah memiliki anak tapi masih belum menginjak usia remaja.

Tipe LDM selanjutnya adalah tipe established, yaitu pasangan suami istri yang sudah menikah dalam rentang waktu yang lama, atau minimal sudah memiliki anak dengan usia remaja. Secara emosional, biasanya kedua tipe ini rentan mengalami stres. Misalnya LDM tipe penyesuaian, ketika harus berpisah jarak kadang dari salah satu pasangan akan mengalami kegalauan, kecamuk perasaan, dan lainnya. Bisa dikatakan perasaan itu masih belum stabil.

Sedangkan tipe established, meski dirasa sudah biasa ditinggal-tinggal karena pekerjaan atau karena kegiatan lain, kadang juga memungkinkan untuk menimbulkan konflik keluarga. Katakanlah misalnya karena konflik finansial, konflik mengurus anak, dan konflik-konflik lainnya.

Pasangan suami istri yang menjalankan pernikahan jarak jauh mengandalkan komunikasi antarpribadi jarak jauh. Komunikasi antarpribadi jarak jauh adalah komunikasi antara individu yang berjauhan secara geografis menggunakan media sebagai alat komunikasi. Dalam pernikahan jarak jauh, pasangan saling merindukan karena terpisah secara fisik dan sulit berkomunikasi. Pernikahan jarak jauh, atau *Long Distance Marriage* (LDM), umum terjadi di Indonesia. Situasi ini terjadi ketika salah satu pasangan harus pergi untuk bekerja atau keperluan lainnya, sementara pasangan lainnya tetap tinggal di tempat asal. Jarak yang jauh dan biaya yang tinggi menjadi tanda pasangan suami istri tinggal terpisah.

Pernikahan jarak jauh menyebabkan terbatasnya frekuensi pertemuan atau berkumpul dengan keluarga. Hal ini terjadi ketika suami istri harus berpisah dalam jangka waktu tertentu karena alasan pribadi atau khusus.

Menjalani pernikahan jarak jauh bukanlah hal yang mudah, dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama tanpa hambatan untuk bertemu setiap hari. Namun, bukan berarti tidak mungkin untuk menghadapinya. Biasanya, pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki kebersamaan yang kurang, sehingga sulit membangun kemesraan dan keintiman dalam keluarga, serta rentan mengalami konflik. Beberapa masalah yang sering muncul termasuk rasa tidak percaya terhadap pasangan, kecemburuan, dan rindu untuk bertemu.

Kesiapan mental dan psikologi sangat penting bagi pasangan suami istri yang menjalin hubungan jarak jauh, karena ketidaksiapan tersebut dapat menyebabkan timbulnya banyak masalah dalam hubungan mereka. Selain itu, komunikasi merupakan kunci agar hubungan suami istri tetap bertahan. Komunikasi yang terjaga antara keduanya sangat penting. Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan retaknya hubungan dalam pernikahan jarak jauh. Pernikahan jarak jauh seringkali menimbulkan dampak negatif jika pasangan tidak mengantisipasinya dengan baik,

seperti perselingkuhan atau bahkan perceraian, karena pasangan yang terpisah memiliki risiko tinggi untuk berpisah. Dalam keadaan seperti ini, pasangan suami istri harus menyelesaikan masalah melalui telepon, chatting, *video call*, dan media lainnya yang memfasilitasi pertemuan walaupun melalui jarak jauh.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan menurut Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian naratif adalah salah satu penelitian kualitatif dimana penelitian tersebut mempelajari tentang seorang individu untuk memperoleh data terkait sejarah perjalanan dalam kehidupan seorang individu tersebut. Selanjutnya data yang telah diperoleh kemudian dibuat dalam bentuk laporan naratif dan kronologis. Mengenai metode penelitian kualitatif, Creswell memberikan definisi sebagai suatu pendekatan atau upaya penelusuran untuk menggali dan memahami suatu gejala yang sifatnya umum dan luas. Informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata maupun teks yang selanjutnya akan dianalisis untuk menemukan gambaran atau deskripsi maupun tema-tema terkait topik yang diangkat. Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

3.1.2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami subjek penelitian misalnya sebuah perilaku, tindakan dan lain-lain, secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam sebuah bentuk kata-kata, kalimat, bahasa dan juga gambar pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam komunikasi, pendekatan kualitatif memfokuskan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan sebuah makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil penelitian yang didapat berhubungan dengan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Kegunaan dari penelitian kualitatif antara lain untuk memahami interaksi sosial dan juga untuk memahami perasaan orang yang sulit dimengerti..

Pada penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tentunya dilatar belakangi oleh keinginan untuk memusatkan diri pada pemecahan sebuah masalah yang terjadi di masa sekarang.

Metode deskriptif ini hanyalah memaparkan, situasi atau sebuah peristiwa, metode ini tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Peneliti ini bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat sebuah kategori perilaku, mengamati gejalanya dan juga mencatatnya dalam buku observasi. Metode deskriptif ini bukan saja menjabarkan (*analitis*), tetapi juga metode ini memadukan (*sintesis*). Bukan saja melakukan klasifikasi tetapi juga organisasi (Rakhmat, J. 2002). Penelitian ini menekankan pada catatan yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.

3.2. Pelaksanaan dan Fokus Penelitian

3.2.1. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, peneliti harus menentukan informannya atau subjek penelitiannya. Subjek penelitian adalah orang pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi dan juga kondisi latar penelitian. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan. Oleh karenanya pada penelitian kualitatif ini tidak dikenal istilah sampel. Pada penelitian kualitatif sampel disebut juga dengan informan. (Kriyantono, 2010)

Menurut Spradley dalam (Moleong, 2011) mengatakan informan harus memiliki beberapa kriteria yang tentunya perlu dipertimbangkan yaitu:

- 1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktifitas yang tentunya ini menjadi perhatian penelitian dan biasanya ini ditandai oleh kemampuan subjek memberikan informasi diluar kepala
- 2) Subjek masih terikat secara penuh dan juga aktif pada lingkungan yang menjadi sasaran yang akan diteliti

- 3) Subjek mempunyai banyak waktu dan juga kesempatan untuk dimintai informasi-informasi
- 4) Dalam memberikan informasi subjek tidak cenderung diolah atau juga dikemas, mereka masih relative lugu dalam memberikan informasi-informasinya.

Untuk mendapatkan sebuah informasi yang maksimal, penelitian ini mengambil informan secara *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan itu, maka penulis memilih yang dijadikan sebagai informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Pasangan suami istri yang melakukan hubungan jarak jauh atau LDR (*Long Distance Relationship*) dengan alasan apapun.
- 2) Pasangan suami istri dewasa muda, usia 26-36 tahun. Melihat bagaimana pola komunikasi dewasa muda.
- 3) Pasangan suami istri, usia 36-50 tahun. Melihat bagaimana pola komunikasi orang tua.
- 4) Usia pernikahan dibawah 10 tahun. Masa belajar dalam usia pernikahan.
- 5) Usia pernikahan diatas 10 tahun. Melihat bagaimana pola keluarga harmonis.
- 6) Bersedia dan juga memiliki banyak waktu untuk diwawancarai.

3.2.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada pola komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri hubungan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Pola komunikasi yang terjadi akan mempengaruhi bagaimana kehidupan berumah tangga mereka, sehingga penulis akan fokus pada hal tersebut guna dapat meningkatkan kualitas komunikasi pasangan suami istri yang sedang menjalankan hubungan rumah tangga dengan pasangan.

Pada pasangan suami istri tersebut akan dianalisis sehingga akan ditemukan pola-pola komunikasi pasangan suami istri hubungan jarak jauh yang diterapkan mereka mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga mereka.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penentuan lokasi ini sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Bahan penelitian utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan yaitu dokumentasi dan lain sebagainya (Kriyantono, 2010). Bahan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Dalam penelitian kualitatif, data primer diperoleh dengan cara menggali dan juga mengumpulkan informasi dari informan yang telah kita tentukan dan juga mengetahui segala hal terkait dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan, pada penelitian ini informan primer adalah pasangan suami istri yang menjalankan hubungan jarak jauh dan termasuk kategori usia dewasa muda.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kajian pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian seperti buku-buku yang ditulis oleh para ahli, artikel- artikel, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah salah satu pengumpulan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan yang diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan utama dan informan pendukung.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya. Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantara yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Dalam hal ini peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengetahui kenyataan yang ada, agar mendapatkan data secara rinci sesuai yang diharapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan dan pengambilan gambar yang sesuai dengan yang ada di lapangan. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi peneliti digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi sebagai bukti yang mendukung dari suatu penelitian. Teknik pengumpulan data ini berupa pengambilan segala informasi yang bersifat tertulis.

Metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti mencatat dan mengambil gambar dan rekaman audio dan video saat sedang melakukan wawancara.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah setelah hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak dan tidak terukur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang telah di dapat dari hasil wawancara serta juga hasil dokumentasi. Miles and Huberman (Sugiyono, 2011) mengungkapkan komponen dalam analisis data, sehingga dalam pengolahan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah pemusatan perhatian, untuk menyederhanakan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang bersumber dari lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh. Agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan keseluruhan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dan tidak, lalu dikelompokkan diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan penjelasan mana yang data substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penelitian ini dilakukan terus menerus selama di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari penjelasan dari semua informan dan disimpulkan, kemudian kesimpulan-kesimpulan tersebut di verifikasi ulang dengan cara melihat dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk suatu kesimpulan.

3.7. Teknik Validasi Data

Pada penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Metode triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber, seperti dokumen, arsip, hasil observasi maupun melalui wawancara kepada pihak yang memiliki sudut pandang berlainan (Moleong, 2008). Pada penelitian ini, metode triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan berbagai sumber lain untuk memperoleh kebenaran atau derajat kepercayaan secara lebih kuat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri hubungan jarak jauh terhadap keharmonisan rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi keseimbangan sangat efektif karena menciptakan keterbukaan dan kerjasama yang seimbang antara suami dan istri. Komunikas secara bermedia pun bukan hal yang mudah, namun ketika suami dan istri saling mendengarkan dengan penuh perhatian, mereka dapat memahami perasaan dan pandangan satu sama lain dengan lebih baik. Selain itu, terjalinnya kerjasama yang seimbang dalam komunikasi membantu membangun hubungan yang saling mendukung dan memperkuat ikatan emosional.

Dalam pola komunikasi keseimbangan, suami dan istri bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menjaga keseimbangan kebutuhan dan keinginan masing-masing, serta menghormati perbedaan pendapat. Mereka saling mendukung, membangun kepercayaan, dan bersedia berkompromi saat terjadi konflik atau perbedaan pandangan. Dengan menggunakan pola komunikasi keseimbangan, suami dan istri dapat memperkuat ikatan emosional mereka, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, dan mencapai kebahagiaan bersama.

Selain itu, perlu komunikasi yang baik, kepercayaan dan saling menghormati, kompromi dan penyelesaian konflik yang sehat, keterbukaan, komitmen, penghargaan dan dukungan emosional, pembagian tugas dan tanggung jawab, waktu berkualitas bersama, menghargai perbedaan untuk menunjang komunikasi yang efektif dengan pasangan

5.2. Saran

Dari penelitian ini, pola komunikasi yang baik dengan pasangan, bukan hanya hubungan jarak dekat, hubungan jarak jauh sangat penting untuk memahami pasangan sendiri.

Dengan saling memahami dan berkomunikasi dengan baik, pasangan dapat mempererat hubungan dalam rumah tangga. Meskipun kehidupan berumah tangga tidaklah mudah, hal ini bukan berarti juga sulit, tergantung pada bagaimana setiap pasangan menjalankannya. Dengan adanya pola komunikasi yang efektif dan baik, masalah-masalah dalam rumah tangga dapat dihadapi bersama-sama dengan pengambilan keputusan terbaik yang dilakukan bersama pasangan.

Ada beberapa langkah yang dapat membantu mengatasi masalah dalam hubungan jarak jauh dengan pasangan, meskipun tantangannya cukup besar. Komunikasi yang baik dan komitmen yang kuat merupakan kunci utama dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal lain, antara lain:

1. Komunikasi yang terbuka dan jujur: Penting untuk berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan mengenai perasaan, kekhawatiran, dan harapan masing-masing. Jangan ragu untuk berbagi apa yang Anda rasakan dan dengarkan dengan penuh perhatian saat pasangan berbicara. Jadwal komunikasi yang rutin dan konsisten juga penting untuk memperkuat ikatan.
2. Pembahasan harapan dan tujuan: Diskusikan harapan dan tujuan yang ingin dicapai jangka pendek dan jangka panjang dalam hubungan jarak jauh. Sepakati apa yang diinginkan oleh masing-masing pasangan dan bagaimana rencana masa depan akan terwujud. Memiliki visi yang jelas tentang tujuan bersama dapat memberikan dorongan dan kepastian dalam hubungan.
3. Kepercayaan dan komitmen: Bangun kepercayaan yang kuat antara Anda dan pasangan. Jaga kata-kata dan janji-janji yang diucapkan. Tunjukkan bahwa Anda dapat diandalkan dan setia.

Perlu diingat bahwa kepercayaan dibangun dari tindakan konsisten dan transparansi.

4. Manfaatkan teknologi: Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperkuat hubungan jarak jauh. Gunakan video call, pesan teks, atau aplikasi khusus hubungan jarak jauh untuk tetap terhubung secara visual dan emosional. Berbagi momen sehari-hari, foto, dan video dapat membantu merasa lebih dekat.
5. Membuat rencana kunjungan: Jadwalkan waktu untuk bertemu secara langsung. Buat rencana kunjungan reguler atau liburan bersama untuk memperkuat ikatan emosional dan menciptakan momen indah bersama. Menantikan waktu bersama dapat memberikan harapan dan sesuatu yang ditunggu-tunggu.
6. Menghadapi konflik dengan dewasa: Konflik adalah hal yang wajar dalam setiap hubungan. Ketika terjadi perselisihan, penting untuk menghadapinya dengan dewasa dan memilih kata-kata dengan bijak. Dengarkan pandangan pasangan, cari solusi bersama, dan temukan titik tengah yang memuaskan kedua belah pihak.
7. Dukungan sosial: Perlu juga mendapatkan dukungan, keluarga, atau komunitas yang juga mengalami hubungan jarak jauh. Mereka dapat memberikan perspektif baru, saran, dan dukungan emosional yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Joseph DeVito. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*, Edisi Kelima. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Acker, M, dan Davis, MH. 1992. *Keintiman, Gairah, dan Komitmen dalam Hubungan Romantis Dewasa*. International Association for Relationship Research
- Adiyasa, Gandha Patria, Adya Paramita Prabandari, Bambang Eko Turisno. 2020. *Perkawinan Dan Peranan Badan Penasihatannya Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (B4)*. Journal Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Volume 13 Tahun 2020
- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ananda, R. 2017. *Kepuasan Pernikahan Pada Suami/Istri Dengan Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Relationship)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*.
- Devito, Joseph A.1997. *The Interpersonal Communication Book (Ninth Edition)*. New York Addison Wesley Longman, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eka, N.P, Nurmina. 2018. *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Istri LDM Berdasarkan Perkembangan Keluarga (I Dan IV)*. Universitas Negeri Padang
- Eliyani E.R, 2013. *Keterbukaan Komunikasi Interpersonal yang Berjauhan Tempat Tinggal*. Ejournal “ Ilmu Komunikasi “ Vol.1 No.2 Tahun 2013.
- Fitria, 2022. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Penggerak Payungu Dalam Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Perilaku Produktif Anggota (Studi Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Payungi Desa Yosomulyo - Metro)*, Skripsi: Universitas Lampung

- Gusthreehan, Ade Gamma. 2021. *Konsep Diri Barista Wanita Di Bandar Lampung (Studi Pada Barista Wanita Di Kedai Kopi Kecamatan Enggal)*, Skripsi: Universitas Lampung
- Gunarsa. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Herawati, Krisnatuti, Pujihasvuty, & Latifah. 2020. *Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia*. Journal Institut Pertanian Bogor, Bogor. Volume 13, No. 3
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5 Jakarta : PT Erlangga..
- Jamil, M. M., & Djamil, H. A. (2007). *Mengelola konflik, membangun damai*. Walisongo Mediation Centre, IAIN Walisongo.
- Jalaludin, R. 2004. *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Koerner, AF, & Fitzpatrick, MA (2006). Teori pola komunikasi keluarga: Pendekatan kognitif sosial. *Melibatkan teori dalam komunikasi keluarga: Berbagai perspektif*, 50-65.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Kumala, A. & Trihandayani. 2015. *Peran Memaafkan dan Sabar Dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris & Non-Empiris
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mulyana, Deddy, 2008. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas Budaya)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Amalia. 2021. *Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada Masyarakat Perkotaan (Studi di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten)*. Jurnal Pendidikan Psikologi
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. 2016. *Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif 10 Fenomenologis Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)*. Jurnal Empati

- Putra, Aldilla Suwita. 2017. *Pola Komunikasi Pada Istri Pasangan Pernikahan Jarak Jauh*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Putri, Angelia. 2010. *Cinta Dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmat Aziz. Retno mangestuti. 2021. *Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. 2015. *Gambaran Trust Pada Wanita Dewasa Awal Yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental
- Sagala, Alfredo Raja. 2021. *Representasi Kecantikan Dalam Konsep 3B Brain, Beauty, & Behaviour (Studi Analisis Semiotika John Fiske Pada Tayangan Miss Universe 2019 di Youtube)*, Skripsi: Universitas Lampung
- Sugiyono, Prof. Dr. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sahara, Elfi. dkk. *Harmonious Family : Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013
- Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, P.A, 1980. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1980.
- Widyarsono, N. 2015. *Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Zaini, M. 1999. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Produktivitas Kerja*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta